

PSIKOLOGI KLINIS



Dosen Pengajar:
Dr. Mori Vurqaniati, M.Psi, Psikolog

SEBAB-SEBAB TINGKAH LAKU ABNORMAL DAN KLASIFIKASI GANGGUAN JIWA SEBELUM DSM III

Gambaran Umum

- Coleman pada tahun 1984 (dalam Markam, 2003) menyatakan bahwa penyebab tingkah laku abnormal dan gangguan jiwa tidaklah tunggal, tapi terkait dengan kompleksnya perkembangan kepribadian. Perilaku dan penyakit jiwa umumnya memiliki banyak penyebab (*multicausal*) dan berkaitan dengan apa yang telah ada sebelum gangguan itu muncul, yaitu faktor-faktor bawaan, predisposisi, kepekaan (*sensitivity*) dan kerapuhan.
- Predisposisi, kepekaan & kerapuhan adalah hasil interaksi antara faktor-faktor bawaan dengan pengaruh eksternal seseorang.

COLEMAN (1984) membahas berbagai perspektif penyebab tingkah laku abnormal dengan membedakan penyebab primer, penyebab predisposisi, penyebab yang mencetuskan dan penyebab yang menguatkan (*reinforcing*).

- a. **Penyebab Primer** : suatu kondisi yang harus dipenuhi agar suatu gangguan dapat muncul, meskipun dalam kenyataan gangguan tersebut tidak/belum muncul (contoh : kecemasan seorang anak di masa kecil, meski belum tentu benar-benar terjadi)
- b. **Penyebab Predisposisi** : keadaan sebelum munculnya suatu gangguan yang merintis kemungkinan suatu gangguan di masa yang akan datang (contoh : sifat tertutup merupakan predisposisi gangguan perilaku menghindar di kemudian hari)

- c. Penyebab yang mencetuskan** : suatu peristiwa yang sebenarnya tidak begitu parah namun seolah-olah merupakan sebab timbulnya perilaku abnormal itu, padahal sebelumnya telah ada predisposisi (contoh : seseorang yang sudah ada frustrasi (predisposisi) dengan adanya kejadian/peristiwa (pencetus) maka menyebabkan gangguan jiwa.
- d. Penyebab yang menguatkan (*reinforcing*)** : peristiwa yang terjadi pada seseorang yang memantapkan suatu keadaan/kecenderungan tertentu yang telah ada sebelumnya (contoh: rasa dendam pada kelompok tertentu yang telah ada bertambah dengan adanya informasi yang mendukung menyebabkan dendam bertambah kuat)

- Hal yang menjadi point penting adalah bahwa penyebab tingkah laku abnormal tidaklah linier melainkan *self regulating system* artinya kadang-kadang sesuatu tersebut yang tadinya merupakan akibat dari suatu pola penyebab, menjadi penyebab suatu hal yang baru.
- Predisposisi adalah “bakat” terjadinya gangguan tingkah laku di masa yang akan datang maka, predisposisi merupakan aspek biologis, psikososial, sosiokultural.

Frustasi, Stres dan Penyesuaian Diri

- **Frustasi** adalah keadaan terhambat dalam mencapai suatu tujuan, keadaan frustasi yang terlalu lama menimbulkan **stres**, stres adalah beban yang dirasakan seseorang yang tidak sepadan dengan kemampuan untuk mengatasi beban tersebut.
- **Frustasi** dapat berasal dari internal maupun eksternal, **stres** terjadi karena adanya **konflik**. **Konflik** terjadi apabila suatu objek tujuan mempunyai nilai ganda bagi seseorang. Stres dapat terjadi karena faktor individual juga sosial.
 - Penyebab stres disebut **stresor**
 - Stres yang efeknya berbahaya disebut **distres**
 - Stres yang positif disebut **eustres**

TIGA JENIS KONFLIK

1. *Approach-approach* (mendekat-mendekat) : dua atau lebih pilihan yg sama-sama menarik (mis: memilih teman hidup yang sama-sama menarik)
2. *Avoidance-avoidance* (menjauh-menjauh) : dua atau lebih pilihan yang sama-sama tidak menarik (mis: bekerja pada orang yang otoriter/keluar kerja tapi tidak ada penghasilan)
3. *Approach-avoidance* (menjauh-mendekat): dua atau lebih pilihan masing-masing mempunyai efek negatif dan positif (mis: perasaan suka sekaligus benci pada seseorang/ambivalensi)

Langkah yang dilakukan untuk penyesuaian diri :

- ❖ Menilai situasi stres/kategorisasi & memperkirakan bahaya yang berkaitan dengan stress.
 - ❖ Merumuskan alternatif tindakan yang mungkin dilakukan.
 - ❖ Melaksanakan tindakan.
 - ❖ Melihat *feedback*.
-
- Seseorang dapat melakukan bermacam cara penyesuaian diri, *coping* berbeda-beda pada setiap orang.
 - Tindakan yang diambil oleh orang yang mengalami stres kemungkinan disorganisasi, defensif, subjektif, emosional dan cenderung tidak disadari.

Interaksi antara bawaan, lingkungan dan terbentuknya Aku (*self*)

- Determinan-determinan dalam perkembangan kepribadian ada tiga yaitu:
 1. Bawaan/herediter/genetik (DNA).
 2. Lingkungan/rumah/gizi/sosial-budaya .
 3. Antara bawaan dan lingkungan/terbentuknya seseorang membedakan apa yang merupakan keinginannya dengan kenyataan diluar dirinya (Coleman, 1972) - *Aku* menjadi *point of reference*, pusat aktif yang mengarah pada diri sendiri yang menentukan tindakan dan tujuan yang ingin dicapai.

Pentingnya Pengalaman Masa Dini dan Asuhan Keibuan (*Mothering*)

- Deprivasi kasih sayang ibu/trauma psikis di masa dini dapat mempengaruhi kepribadian seseorang (emosi, sikap, predisposisi) yang berefek ke masa depannya.
- Eksperimen yang dilakukan Hess (dalam Markam, 2003) tentang *imprinting*, cara belajar masa dini yang tergantung pada pola motorik bawaan & kematangan yang cukup tanpa mengikutsertakan motivasi. Eksperimen pada anak itik dalam periode kritis untuk melakukan sesuatu, maka hal tersebut akan bertahan terus-menerus, respons mengekor (*following response*) terhadap itik buatan dan bertahan pada itik buatan meskipun anak itik diajarkan merespons pada induk itik yang asli.

Pentingnya Pengalaman Masa Dini dan Asuhan Keibuan (*Mothering*)

- Bernstein (dalam Markam, 2003) eksperimen pada tikus yang sering dibelai (*extrahandling group/EH*), tikus yang tidak dibelai sama sekali (*non-handling group/NH*) dan yang sedang (IH). Dalam *maze learning*, tikus EH presentase keberhasilannya lebih tinggi dan EH daya tahannya lebih baik dibandingkan yang lainnya.
- Ekperimen Harlow (dalam Markam, 2003) anak-anak/bayi-bayi monyet yang diasuh bukan oleh induk monyet asli pada waktu dewasa tidak mendapat pasangan heteroseksual, kawin dan punya anak pun tidak mampu menunjukkan sikap baik terhadap anaknya. Kesulitan dalam mengembangkan kasih sayang dihubungkan dengan kurangnya mendapatkan kasih sayang induknya.

Pentingnya Pengalaman Masa Dini dan Asuhan Keibuan (*Mothering*)

- Eksperimen Fisher (dalam Markam, 2003) anjing-anjing yang diperlakukan permisif, ambivalen (kadang permisif, kadang dihukum), diisolasi & dihukum setelah diisolasi dan diukur kemudian anak-anak anjing ini diukur dengan kriteria ketergantungan aktivitas & dominasi ternyata kelompok yang mendapat perlakuan permisif adalah kelompok yang paling aktif, dominan & tidak dependen.

Temuan-temuan ini menyebabkan hipotesis yang dikemukakan psikoanalisa bahwa masa kecil akan berulang dan bertahan sampai masa dewasa.

- *Mothering*/pengasuhan anak oleh Ibu di masa kecil serta pengaruhnya dalam perkembangan emosi diselidiki oleh Yarrow dan Ribble. Penerimaan 3 stimulus taktil, kinestetik dan pendengaran oleh bayi.

Menurut Yarrow ada 4 macam deviasi *mothering* :

1. *Institutional mothering* : Pola pengasuhan dalam asrama/tempat-tempat penampungan, ditemukan terjadinya hambatan dalam perkembangan intelektual & bahasa. Anak-anak ini kerap menunjukkan apati – gangguan karakter dan retardasi.
2. *Mother separation* : Terpisah dari ibu terutama sebelum 3 tahun akan menimbulkan protes, mencari ibu pengganti selanjutnya apati, aktivitas menurun, *depression*, anak-anak ini akan ramah terhadap oranglain tapi tanpa keterlibatan emosi.



Menurut Yarrow ada 4 macam deviasi *mothering* :

3. *Multiple mothering* : mendapat asuhan ibu dengan kasih sayang terjadwal & perawat yang bertanggung jawab dalam memberikan pelatihan di tempat penitipan anak. menurut yarrow, anak-anak ini akan lambat dalam personal & sosial tapi usia 9-11 tahun anak-anak ini mampu menunjukkan bahwa deprivasi & kurangnya stimulasi dapat dipulihkan.
4. gangguan dalam kualitas *mothering* disebabkan oleh kepribadian ibu. hal ini bila tidak diimbangi dengan lingkungan sosial yang positif – dapat menimbulkan gangguan neurosis pada anak, berhubungan dengan perkembangan ego anak. ego yang dimaksud adalah sistem psikologis yang merupakan perantara manusia dan lingkungan. ego adalah *locus* dengan ketrampilan-keterampilan dan kecakapan-kecakapan yang pada akhirnya memberikan identitas pada seseorang.

Pola hubungan Keluarga dan Keluarga Patogenik

- Coleman (dalam Markam, 2003) mengungkapkan bahwa gangguan perkembangan kepribadian mungkin disebabkan oleh pola hubungan antar anggota keluarga yang patogenik, interaksi antar ayah-ibu, ayah-anak, anak-anak, ibu-anak.
- Struktur keluarga yang patogenik adalah keluarga sebagai suatu keseluruhan tidak menunjang keadaan anak, bahkan dapat merusak perkembangan anak. keadaan abnormal yang disebabkan oleh keluarga yang patogenik – *family pathogeny* (co : anak-anak *rejected* menimbulkan konsep diri yang rendah, agresivitas, mengompol. bagaimana ini mempengaruhi tergantung predisposisi anak tsbt atau anak yang terlalu dibatasi/dilindungi, dimanjakan, disiplin yang salah, penuntutan yang terlalu berlebihan pada anak, kegagalan berkomunikasi, persaingan antar saudara, orangtua sbg *model* yang salah/kurang baik.

Coleman memberi 4 contoh dari apa yang disebut keluarga patogenik:

1. Keluarga yang tidak adekuat : keluarga yang tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah kehidupan sehari-hari dan terus - menerus memerlukan bantuan orang lain (mis: masalah ekonomi, pendidikan karena orangtua kurang matang secara kepribadian)
2. Keluarga terganggu : keluarga yang membuat suasana di rumah dalam ketegangan emosional yang terus – menerus mis: orangtua bertengkar secara terus-menerus)
3. Keluarga antisosial : keluarga yang menganut nilai yang tidak disetujui oleh masyarakat (mis : orangtua penjahat dsbnya)
4. Keluarga terpecah : ayah dan ibu bercerai atau kematian salah satu orangtua yang dapat menyebabkan terganggunya perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Davison, G.C., & Neale, J.K. (2001) : Abnormal Psychology & Psychopathology. New York : John Wiley & Sons, Inc
2. Nietzel, T.Y., Bernstein, D.A., Milich, R. (1994). Introduction to Clinical Psychology (4th edition). New Jersey: Prentice Hall
3. Suprpti Sumarmo Markam, (2003). Pengantar Psikologi Klinis. Jakarta: UI Press
4. Suprpti Sumarmo Markam. 1997. Kapita Selekta Psikodiagnostik. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan psikologi (LPSP3) UI. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
5. Marnat, G.G. (2010). Handbook of Psychological Assesment. New Jersey : John Willey & Sons, Inc
6. Trull T.J dan Prinstein, M.J. 2013. 8th. Ed. The Science and Practice of Clinical Psychology. United States. WADSWORTH.CENGAGE LEARNING
7. Sunberg, N.D., Winebarger, A.A., Taplin, J.R. (2007). Psikologi Klinis (Perkembangan Teori, Praktik, dan Penelitian). Pustaka Pelajar
8. Maryatmi, S.A, dkk. (2022). Psikologi Klinis: Sebagai Suatu Pengantar. Rajawali Press. Depok